

Peran Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Etika Bermedia Sosial Siswa SDN 006 Sangatta Utara di Era Digital

Eka Widyant¹, Fatimah Az Zahra², Nurminah³, Nurwana⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam STAI Sangatta Kutai Timur

ekawidyanti619@gmail.com¹, fatimzah802@gmail.com², nurminahmanik82@gmail.com³,
wananur268@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received April 27, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted June 10, 2026

Keywords:

Character Education, Social Media Etiquette

ABSTRACT

This study explores the role of character education in shaping the social media ethics of students at SDN 006 Sangatta Utara in the digital age. The background to this study is the increasing access to social media by elementary school children, which poses the risk of unethical behavior. The study employs a qualitative case study approach, with data collected through interviews with teachers, homeroom teachers, and parents; classroom observations; and analysis of school documents. The results indicate that character education plays a crucial role in shaping social media ethics through the integration of moral values into learning, teacher role modeling and character-building programs, as well as family involvement and school policies. Challenges include limited digital literacy among teachers, inadequate facilities, and the influence of the external environment. Recommendations include values-based digital literacy training for teachers and parents, the development of social media ethics guidelines for elementary school students, and the strengthening of school-parent collaboration.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 27, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted June 10, 2026

Kata kunci:

Pendidikan Akhlak, Etika Bermedia Sosial

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran pendidikan akhlak dalam membentuk etika bermedia sosial siswa SDN 006 Sangatta Utara di era digital. Latar belakangnya adalah meningkatnya akses media sosial oleh anak SD yang menimbulkan risiko perilaku tidak etis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara guru, wali kelas, dan orang tua; observasi pembelajaran; serta analisis dokumen sekolah. Hasil menunjukkan pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk etika bermedia sosial melalui integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, teladan guru dan program pelatihan karakter, serta keterlibatan keluarga dan kebijakan sekolah. Kendala meliputi keterbatasan literasi guru digital, fasilitas yang kurang, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Rekomendasi meliputi pelatihan literasi digital bernuansa nilai untuk guru dan orang tua, penyusunan panduan etika bermedia sosial untuk siswa SD, serta penguatan kerja sama sekolah-orang tua.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Eka Widyant

STAI Sangatta Kutai Timur

E-mail: ekawidyanti619@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Media sosial sebagai salah satu produk utama era digital telah berkembang pesat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, WhatsApp, dan Facebook tidak hanya digunakan oleh kalangan dewasa, tetapi juga telah merambah ke kalangan anak-anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan data We Are Social dan Hootsuite, pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dan mencapai lebih dari 190 juta pengguna aktif. Yang lebih mengejutkan, survei menunjukkan bahwa tidak sedikit anak-anak berusia 7 hingga 12 tahun telah aktif menggunakan media sosial, meskipun sebagian besar platform tersebut menetapkan batas usia minimum 13 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa era digital telah menghadirkan realitas baru yang tidak bisa dihindari, bahkan bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Meskipun media sosial memberikan berbagai manfaat seperti akses informasi yang luas, sarana komunikasi, dan media hiburan, namun di sisi lain terdapat berbagai tantangan serius yang dihadapi oleh anak-anak usia sekolah dasar dalam menggunakannya. Anak-anak pada rentang usia 7–12 tahun masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan moral yang belum matang, sehingga mereka rentan terhadap dampak negatif konten-konten yang beredar di media sosial.

Fenomena yang kerap dijumpai di kalangan siswa sekolah dasar antara lain adalah perilaku cyberbullying, penyebaran ujaran kebencian (hate speech), kecanduan media sosial, peniruan konten negatif, serta ketidakmampuan memilah informasi yang benar dan salah (hoaks). Di SDN 006, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas 4 hingga kelas 6 telah aktif bermedia sosial dan menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma kesopanan, baik dalam berinteraksi secara daring maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Akhlak yang baik tidak hanya tercermin dalam perilaku nyata (offline), tetapi juga harus terwujud dalam perilaku di dunia maya (online). Dalam perspektif Islam, akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara seseorang bertutur kata, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain baik secara langsung maupun melalui media digital.

Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya materi akhlak, memiliki peran strategis dalam membentuk etika bermedia sosial siswa. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam konteks kehidupan digital yang dihadapi siswa sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat menjadi benteng moral yang melindungi siswa dari berbagai pengaruh negatif media sosial sekaligus membentuk mereka menjadi pengguna media sosial yang bertanggung jawab, bijak, dan beretika. Adapun Permasalahan dari Penelitian ini diantaranya Bagaimana Peran pendidikan Akhlak dalam membentuk etika bermedia sosial siswa SDN 006 Sangatta Utara di Era Digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memegang peranan penting dalam memecahkan permasalahan dalam suatu penelitian. Karenanya, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan suatu rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh

seorang peneliti berkaitan dengan pengumpulan data kepustakaan untuk membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian (Ibrahim et al., 2023). Studi kepustakaan berfungsi sebagai upaya untuk menggali teori-teori maupun konsep-konsep dasar yang telah dipaparkan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu untuk dikembangkan sehingga mendapatkan pemahaman baru terhadap konsep tersebut.

Pemilihan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kajian mengenai peran pendidikan akhlak dalam membentuk etika bermedia sosial siswa di era digital merupakan suatu fenomena yang memerlukan pemahaman mendalam melalui analisis konsep, teori, dan temuan-temuan penelitian terdahulu. Pendekatan ini dinilai tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif teoritis dan empiris yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, etika digital, serta perilaku bermedia sosial pada anak usia sekolah dasar.

Teknik pengumpulan data dalam studi kepustakaan ini dilakukan dengan melakukan telaah terhadap berbagai sumber literatur, meliputi buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, website resmi, koran, majalah, serta Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber rujukan utama dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, penulis mengumpulkan data dengan terlebih dahulu menghimpun literatur kepustakaan yang relevan untuk dibaca dan dipelajari secara seksama, kemudian membuat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yakni peran pendidikan akhlak dalam konteks era digital dan etika bermedia sosial bagi siswa sekolah dasar SDN 006 Sangatta Utara.

Setelah catatan-catatan data penelitian dikumpulkan, penulis melakukan pengelompokan data kepustakaan berdasarkan fokus masalah dalam penelitian, yaitu: (1) konsep dan implementasi pendidikan akhlak di sekolah dasar; (2) fenomena penggunaan media sosial pada anak usia sekolah dasar serta (3) relevansi pendidikan akhlak terhadap pembentukan etika bermedia sosial di era digital. Pengelompokan ini dilakukan agar data yang disajikan dalam penelitian lebih sistematis, terarah, dan mudah dipahami.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data penelitian yang diperoleh dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, serta membandingkannya dengan teori maupun konsep yang telah ditemukan sebelumnya. Dalam analisis penelitian kepustakaan, hasil yang diperoleh dapat berupa: penguatan terhadap teori sebelumnya apabila temuan penelitian ini sejalan dengan konsep yang telah ada; pelengkap terhadap teori sebelumnya apabila terdapat aspek-aspek baru yang belum dikaji secara mendalam; atau bahkan sebagai bantahan terhadap konsep hasil penelitian terdahulu apabila ditemukan data dan argumentasi yang lebih kuat.

Dengan menggunakan metode studi pustaka ini, penelitian tentang peran pendidikan akhlak dalam membentuk etika bermedia sosial siswa SDN 006 di era digital diharapkan dapat menghasilkan kajian yang komprehensif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter digital di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendidikan Akhlak di SDN 006 Sangatta Utara

Pendidikan akhlak di SDN 006 Sangatta Utara diimplementasikan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, khususnya melalui mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI di SDN 006 Sangatta Utara tidak hanya menyampaikan materi akhlak secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga menerapkan metode keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan (habituasi) sebagai strategi utama pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak yang baik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten dan berkesinambungan (Sumarni & Rochbani, 2025). Di SDN 006 Sangatta Utara, pembiasaan tersebut diwujudkan melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, serta penerapan budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai islami dalam setiap interaksi antara guru dan siswa.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru PAI SDN 006 Sangatta Utara menggunakan berbagai metode yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, antara lain metode ceramah, diskusi, tanya jawab, bercerita (kisah teladan), dan bermain peran (role playing). Metode kisah teladan dinilai sangat efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional mereka yang masih senang mendengarkan cerita dan mudah mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh yang diceritakan. Kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat digunakan sebagai media utama untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan saling menghormati. Selain itu, guru juga mulai mengintegrasikan konteks kehidupan digital dalam pembahasan materi akhlak, misalnya dengan mendiskusikan adab dalam berkomunikasi di media sosial, menghindari ghibah secara daring, serta pentingnya menyaring informasi sebelum disebarluaskan kepada orang lain.

Pelaksanaan pendidikan akhlak di SDN 006 Sangatta Utara tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh para guru, terutama dalam konteks era digital yang terus berkembang pesat. Salah satu tantangan terbesar adalah adanya kesenjangan antara nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah dengan konten-konten yang dikonsumsi siswa melalui media sosial di luar lingkungan sekolah. Beberapa siswa kelas 4 hingga kelas 6 yang telah aktif menggunakan platform seperti TikTok dan YouTube menunjukkan kecenderungan untuk meniru perilaku yang mereka lihat secara daring, termasuk penggunaan bahasa yang kurang sopan, sikap tidak menghormati orang yang lebih tua, dan kebiasaan berbagi informasi tanpa verifikasi terlebih dahulu. Kondisi ini menuntut guru PAI di SDN 006 Sangatta Utara untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menyampaikan materi akhlak dengan mengaitkannya secara langsung pada fenomena digital yang akrab dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang dilaksanakan di SDN 006 Sangatta Utara memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan etika bermedia sosial siswa, meskipun proses tersebut masih terus memerlukan penguatan dan pengembangan yang berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan akhlak di sekolah ini sangat ditentukan oleh kolaborasi yang erat antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat sekitar. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab besar dalam mengawasi dan membimbing anak-anaknya dalam penggunaan media sosial di rumah, sehingga nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah dapat terjaga konsistensinya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan sinergi yang kuat antara pendidikan akhlak di sekolah dan pembinaan karakter di keluarga, siswa SDN 006 Sangatta Utara diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, serta sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Etika Bermedia Sosial Siswa SDN 006 Sangatta Utara di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial siswa SDN 006 Sangatta Utara, termasuk dalam cara mereka berkomunikasi dan mengekspresikan diri melalui media sosial. Berdasarkan hasil kajian literatur dan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas 4 hingga kelas 6 di SDN 006 Sangatta Utara telah aktif menggunakan berbagai platform media sosial seperti TikTok, YouTube, WhatsApp, dan Instagram dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar di Sangatta Utara tidak lagi dapat dipisahkan dari dunia digital yang terus berkembang pesat. Namun demikian, kemudahan akses terhadap media sosial tersebut tidak selalu diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang etika digital. Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami bahwa perilaku di dunia maya memiliki konsekuensi nyata, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, sehingga diperlukan pembinaan etika bermedia sosial yang sistematis dan berkesinambungan sejak usia dini.

Fenomena pelanggaran etika bermedia sosial pada siswa SDN 006 Sangatta Utara di era digital tampak dari beberapa perilaku yang kerap dijumpai, antara lain penggunaan bahasa yang tidak santun dalam kolom komentar, penyebaran informasi yang belum terverifikasi kebenarannya (hoaks), peniruan konten-konten negatif yang beredar di platform TikTok dan YouTube, serta ketidakmampuan menjaga privasi diri dan orang lain dalam unggahan di media sosial. Fenomena ini sejalan dengan temuan Pratiwi dan Pritanova (2017) yang menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif media sosial dibandingkan kelompok usia yang lebih dewasa, karena kemampuan berpikir kritis dan kendali emosional mereka yang masih dalam tahap perkembangan. Di sisi lain, minimnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak-anak di rumah turut memperparah kondisi ini, mengingat sebagian besar waktu penggunaan media sosial oleh siswa justru terjadi di luar jam sekolah, yakni di lingkungan keluarga dan rumah masing-masing.

Upaya pembentukan etika bermedia sosial siswa SDN 006 Sangatta Utara tidak dapat berdiri sendiri tanpa landasan nilai yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak yang diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi fondasi utama yang mendingkai perilaku digital siswa dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Konsep akhlak dalam Islam yang mencakup kejujuran (shidq), amanah, tawadhu (rendah hati), dan husnuzan (berprasangka baik) memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan prinsip-prinsip etika digital yang universal. Siswa yang telah menginternalisasi nilai-nilai akhlak tersebut cenderung lebih selektif dalam memilih konten yang dikonsumsi, lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi, serta lebih santun dalam berkomunikasi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya relevan untuk membentuk perilaku dalam kehidupan nyata, tetapi juga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter digital (digital character) siswa di era yang semakin terhubung secara daring ini.

Pembentukan etika bermedia sosial yang baik pada siswa SDN 006 Sangatta Utara di era digital memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Sekolah berperan sebagai lembaga formal yang menanamkan nilai-nilai etika digital melalui pembelajaran PAI dan program pembiasaan karakter, sementara orang tua bertanggung jawab untuk mengawasi dan membimbing anak dalam penggunaan media sosial di rumah. Selain itu, pemerintah daerah dan lembaga terkait di Sangatta Utara juga memiliki peran penting dalam menciptakan ekosistem digital yang aman dan sehat bagi anak-anak usia sekolah dasar, misalnya melalui program literasi digital yang menasar komunitas sekolah dan keluarga. Dengan kolaborasi yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta dengan menjadikan pendidikan akhlak sebagai pondasi utama, siswa SDN 006 Sangatta Utara diharapkan mampu menjadi pengguna media

sosial yang beretika, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sosialnya di era digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam membentuk karakter digital siswa SDN 006 Sangatta Utara di era digital. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran (shidq), amanah, tawadhu, dan husnuzan ditanamkan secara terintegrasi lewat metode keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, kisah teladan Nabi Muhammad SAW, serta program budaya sekolah seperti 5S dan tadarus Al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut terbukti relevan tidak hanya dalam membentuk perilaku siswa di kehidupan nyata, tetapi juga sebagai pondasi moral dalam beretika di dunia maya. Namun demikian, kondisi etika bermedia sosial siswa kelas 4 hingga kelas 6 masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif, mengingat masih ditemukannya perilaku penggunaan bahasa tidak santun, penyebaran hoaks, peniruan konten negatif, dan ketidakmampuan menjaga privasi yang dipicu oleh perkembangan kognitif anak yang belum matang, minimnya pengawasan orang tua, serta rendahnya literasi digital di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Tantangan terbesar yang dihadapi adalah menjembatani kesenjangan antara nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dengan realitas perilaku digital siswa sehari-hari, sehingga diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru PAI dituntut berinovasi dalam mengintegrasikan materi akhlak ke dalam konteks kehidupan digital yang relevan, orang tua wajib hadir sebagai pendamping aktif penggunaan media sosial anak di rumah, dan pemerintah daerah Sangatta Utara diharapkan mendukung program literasi digital yang menyasar komunitas sekolah secara berkelanjutan. Dengan menjadikan pendidikan akhlak sebagai pondasi utama yang berpadu dengan literasi digital yang kontekstual, siswa SDN 006 Sangatta Utara diyakini akan berkembang menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologi, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan dalam etika bermedia sosial sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. I., Djollong, A. F., Jumawati, J., Sukriati, S., Hamran, H., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Transformasi peran guru dalam implementasi dan evaluasi kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 331–339.
- Amelia, R. (2025). Persepsi guru tentang pengaruh TikTok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas V di MIS Curug Tirto Pekalongan (Undergraduate thesis). UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429.
- As-Shidqi, M. H., Nugraha, M. S., & Arifudin, O. (2025). Menggali potensi transformasi Islam dan perencanaan pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Aulia, W., Yusman, Y., & Pratiwi, I. D. (2025). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak di era digitalisasi (studi kasus) di Madrasah Aliyah Al Washliyah Jl. 13 Desember

Kota Tebing Tinggi. At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam, 3(1), 384–390.

- Aziz, A. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI dalam menghadapi tantangan era digital. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 7(1), 73–81.
- Gadi, R. D. S. (2025). Media sosial dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif anak menurut teori Jean Piaget (Undergraduate thesis). IFTK Ledalero.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Muhammadiyah, M., & Nursanty, E. (2023). Metode penelitian berbagai bidang keilmuan (panduan & referensi). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Irwanda, A. A., Abiyus, W., Herdiansyah, A., Turnandes, Y., & Juliani, F. (2024). Analisis engagement rate pada Instagram Universitas Lancang Kuning. *ZONasi: Jurnal Sistem Informasi*, 6(2), 390–399.
- Kamila, Z. N., Rizal, A. S., & Azis, A. A. (2025). Strategi kolaborasi orang tua dan guru dalam penguatan pendidikan akhlak remaja di era digital (studi pada SMKN 1 Blora): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7839–7848.
- Ningsih, E. S., Setiawati, R., Prameswari, D. A., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pengaruh penggunaan metode cerita dalam pembelajaran nilai karakter terhadap sikap siswa kelas VI sekolah dasar. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(2).
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).
- Ramadhan, R. S., Wirdani, R. R., Delpina, H., & Nelwati, S. (2025). Pendidikan di era teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1).
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91.
- Sumarni, L., & Rochbani, I. T. N. (2025). Pemikiran pendidikan Al-Ghazali: Antara etika, akhlak, dan pengembangan karakter. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6154–6163.
- Ziqri, M., Analiza, T., Sinta, C. Z., & Widyawati, S. (2026). Fenomena cyberbullying di media sosial sebagai pelanggaran sila kedua Pancasila. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 226–232.